

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam seluruh rangkaian tumbuh kembang manusia, usia dini merupakan usia yang sangat menentukan. Pada usia dini itulah seluruh peletak dasar tumbuh kembang fisik dan mental manusia mulai dibangun. Pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek perkembangannya. Baik buruknya konstruksi bangunan tumbuh kembang anak pada usia dini akan berpengaruh secara nyata pada perkembangan kepribadian individu pada tahap-tahap selanjutnya. Itulah sebabnya, usia dini sering disebut sebagai masa usia emas atau *golden age* yang akan menjadi pijakan perkembangan kepribadian manusia di masa dewasa nanti. Untuk membantu anak mencapai tahapan perkembangan yang sesuai dengan usianya, maka diperlukan stimulasi atau rangsangan yang tepat.

Pendidikan usia dini adalah salah satu upaya optimalisasi tumbuh kembang bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan sehingga dapat dicapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani-rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat (14) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir

sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan, dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan anak usia dini, yang terletak pada jalur pendidikan formal. Tugas utama TK adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku anak yang terkait dengan seluruh bidang pengembangan, yaitu: fisik, sosial, emosi, intelektual, dan spiritual agar anak dapat melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) bertujuan untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/motorik, dan seni untuk siap memasuki Sekolah Dasar (SD).

Setiap anak di dunia ini memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa semua anak pada hakikatnya adalah cerdas. Perbedaan terletak pada tingkatan dan indikator

kecerdasannya. Menurut Gardner ada sembilan kecerdasan yang disebut dengan *Multiple Intelligences* dan diterjemahkan sebagai kecerdasan majemuk atau kecerdasan jamak. Kecerdasan dalam *multiple intelligences* meliputi kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Setiap kecerdasan dalam *multiple intelligences* memiliki indikator tertentu.

Bertolak pada teori kecerdasan jamak yang dikembangkan Gardner di atas, salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Kecerdasan semacam ini disebut juga kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman-temannya, juga mencakup kemampuan untuk memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antar teman, dan memperoleh simpati dari anak-anak lain.

Kecerdasan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Banyak kegiatan dalam hidup anak terkait dengan orang lain. Anak-anak yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonal akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya, akibatnya mereka mudah disisihkan secara sosial.

Anak usia dini idealnya memiliki ciri-ciri kecerdasan interpersonal antara lain; memiliki sikap yang ramah, senang menjalin kontak, menerima teman baru, cepat bersosialisasi di lingkungan baru, mampu memotivasi dan

mendorong orang lain untuk bertindak, kecenderungan anak untuk bekerja sama dengan orang lain, saling membantu, mau berbagi dan mau mengalah.

Dari observasi yang dilaksanakan pada kelompok A di TK Al Islam Kadipiro, Sambirejo, Sragen, yang berjumlah 20 anak, menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal sebagian besar anak-anak kelompok A masih rendah. Hal ini tercermin pada 12 dari 20 anak, ketika salah seorang anak menginginkan sebuah mainan yang sedang dimainkan oleh anak-anak yang lain, mereka tidak mau bergantian untuk menggunakan mainan tersebut. Selain itu, 11 anak dari 20 anak, pada saat bermain, mereka cenderung memilih-milih teman, dan 12 dari 20 anak, ketika teman yang lain ingin bergabung untuk bermain, mereka akan menolak teman tersebut.

Penyebab kondisi tersebut dikarenakan, dalam kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, guru lebih sering menggunakan metode ceramah, dan anak-anak kurang diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. Sementara itu, kegiatan bercerita yang dilakukan di TK Al Islam Kadipiro, Sambirejo, Sragen belum optimal. Kegiatan bercerita masih jarang dilakukan, dan kegiatan bercerita yang dilakukan tidak di fokuskan untuk meningkatkan kecerdasan anak.

Menyadari akan arti pentingnya kecerdasan interpersonal anak usia dini, yang akan menjadi modal utama dalam berinteraksi dengan orang lain, maka berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengambil judul “PENINGKATAN KECERDASAN INTERPERSONAL MELALUI

METODE BER CERITA PADA KELOMPOK A DI TK AL ISLAM KADIPIRO, SAMBIREJO, SRAGEN, TAHUN AJARAN 2011-2012” .

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka di ambil rumusan masalah : “Apakah dengan metode bercerita dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak kelompok A di TK Al Islam Kadipiro, Sambirejo, Sragen, Tahun ajaran 2011-2012?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak kelompok A di TK Al Islam Kadipiro, Sambirejo, Sragen, Tahun Ajaran 2011-2012.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan interpersonal melalui metode bercerita pada anak kelompok A di TK Al Islam Kadipiro, Sambirejo, Sragen Tahun Ajaran 2011-2012.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan anak usia dini, terutama tentang pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia dini serta menjadi kajian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dengan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini melalui metode bercerita.

- b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran kaitannya dengan peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

- c. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini.